

Mengembangkan Kemampuan Emosional Anak Melalui Kegiatan Pembiasaan Sabar Menunggu Giliran

Dona Tihnike¹, Hikmatul Farida²,

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Bangil Pasuruan, Indonesia

Abstract: *The culture of patiently waiting for one's turn is very important for young children. Through repeated and continuous habituation it can foster a culture of patience and discipline. Discipline is one aspect of development that can be improved through a culture of patiently waiting for one's turn. This research is qualitative research, taking a class setting in the Masyitho Glagasari Sukorejo Study Group. Data collection was carried out by conducting observations on students in the study group, interviews with school principals, educators, parents and documentation in the Masyitho Glagasari Sukorejo Study Group. The results of this research show: The cultivation of the habit of patiently waiting for one's turn carried out in the Masyitho Glagasari Sukorejo Study Group is optimal. The school and educators always make it a habit to wait patiently for their turn from when students enter school until when students leave school. Instilling the habit of patiently waiting for your turn to develop children's emotional abilities carried out by educators includes: (a) learning methods (role play, visualization and picture stories, (b) activities to strengthen the culture of queuing, (c) example and supervision (d) agreement, where educators and students make an agreement before learning begins, (e) parental involvement.*

Keyword: *Emotional Abilities, Habits of Patiently Waiting for Your Turn, Early Childhood*

Abstrak: Budaya sabar menunggu giliran sangat penting untuk anak usia dini melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan secara terus menerus dapat menumbuhkan budaya sabar dan disiplin. Disiplin adalah salah satu aspek perkembangan yang bisa ditingkatkan melalui budaya sabar menunggu giliran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar kelas di Kelompok Belajar Masyitho Glagasari Sukorejo. Pengumpulan data dilaksanakan dengan mengadakan observasi pada peserta didik siswa di kelompok belajar tersebut, wawancara kepala sekolah, pendidik, wali murid dan dokumentasi di Kelompok Belajar Masyitho Glagasari Sukorejo. Hasil penelitian ini menunjukkan: Penanaman pembiasaan sabar menunggu giliran yang dilaksanakan di Kelompok Belajar Masyitho Glagasari Sukorejo sudah optimal. Pihak sekolah dan para pendidik selalu membiasakan sabar menunggu giliran dari awal peserta didik masuk sekolah sampai peserta didik pulang sekolah. Penanaman pembiasaan sabar menunggu giliran untuk mengembangkan kemampuan emosional anak yang dilakukan oleh pendidik diantaranya: (a) metode pembelajaran (permainan peran, visualisasi dan cerita bergambar, (b) kegiatan untuk memperkuat budaya antri, (c) keteladanan dan pengawasan (d) kesepakatan, dimana pendidik dan peserta didik membuat kesepakatan sebelum pembelajaran dimulai, (e) keterlibatan orang tua.

Kata Kunci: Kemampuan Emosional, Pembiasaan Sabar Menunggu Giliran, Anak Usia Dini

¹ Dona Tihnike, Email: hoshitihnike1@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran kepada anak usia 0 hingga 6 tahun secara aktif dan kreatif agar memiliki emosional dan spiritual, serta kecerdasan intelektual yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Isjoni, 2010 : 34).

Salah satu bentuk pendidikan anak ialah berkaitan dengan disiplin, tentunya setiap sekolah menanamkan dan membuat peraturan-peraturan atau tata tertib pada anak didiknya. Hal ini diharapkan anak didik mempunyai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan sekolah yang diperlakukan (Munawaroh, 2013:). Sedangkan menurut Kostelnik dan kawan-kawan dalam buku *Developmentally Appropriate The Lolutan Internal Regulation Of Behavior*, jadi Practise self discipline menurut Kostelnik dan kawan-kawan disiplin adalah sebuah perilaku suka rela (tanpa adanya paksaan yang menunjukkan keteraturan internal akan peraturan-peraturan yang ada (Aulina, 2013:37-38). Meningkatkan disiplin anak dapat diterapkan melalui antri, antri merupakan pembiasaan yang membutuhkan kesadaran diri. Lingkungan sekitar kita sangatlah mempengaruhi dalam melakukan pembiasaan antri. Hal tersebut dilakukan dengan melalui pembiasaan-pembiasaan sejak dini dan dimulai dari keluarga maupun lingkungan sekolah. Antri adalah suatu perwujudan dari sikap kedisiplinan sosial untuk mencapai suatu kegiatan secara tertib dan benar. Untuk itu diperlukan aturan agar tertib dan lancar.

Sebagaimana penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pembiasaan antri dapat meningkatkan disiplin anak. Metode yang digunakan melalui pembiasaan antri berjalan efektif melalui motivasi dan konsisten melalui gambar-gambar yang menarik tentang guna dan manfaat kegiatan antri (Umayah,2016)

Selain itu kegiatan mengantri merupakan salah satu untuk melatih regulasi diri (self regulation) yang penting sebagai penentu kualitas hidup anak di masa depan (Zubaida,2016). Lingkungan sekitar sangat berpengaruh dalam mendukung kebiasaan antri pada anak. Anak memerlukan tokoh teladan dalam membentuk perilakunya sejak dini. Untuk itu guru di sekolah dan orang tua harus menjadi contoh bagi anak di sekolah maupun di rumah (Harini, 2003).

Anak kelompok A di Kelompok Belajar Masyitho Glagasari Sukorejo dalam proses pelaksanaana antri masih kurang optimal. Dibuktikan pada Kelompok Belajar ketika anak melaksanakan proses antri dari 20 anak masih ada sekitar 10 sampai dengan 13 anak yang mendahului temannya, belum bisa tertib dan masih sulit ketika pendidik menyuruhnya untuk mengantri. Sehingga pendidik masih harus mendampingi dan selalu mengarahkan anak untuk antri dengan benar sesuai yang

diinginkan oleh pendidik. Selama ini cara penyampaian pendidik terkait pembiasaan antri yang diberikan masih monoton, sehingga peserta didik merasa bosan dan malas untuk mengikuti kegiatan antri.

Berdasarkan budaya antri adalah sesuatu yang khusus, yaitu minat dan kebutuhan yang sama dalam waktu yang bersamaan, waktu yang terbatas dan sumber daya yang sangat baik untuk meningkatkan layanan untuk orang yang datang terlebih dahulu atau tidak saling mendahului. Unsur dalam budaya antri ini bagi orang dewasa sulit untuk memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, bagi anak-anak usia dini atau bagi anak-anak Kelompok Belajar yang masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan perilaku, pemberian makna semestinya dilakukan secara bertahap dengan menggunakan berbagai cara dan teknik yang tepat (Chairilisyah, 2015:81). Sehingga peran guru sangat diharapkan. Guru harus lebih berinovatif dalam memberikan pengarahan kepada peserta didik dan menggunakan metode yang tepat dalam proses pelaksanaan antri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan emosional anak melalui pembiasaan sabar menunggu giliran.

Kemampuan emosional sangat berkaitan dengan istilah kecerdasan emosional. Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Salovey dari Harvard University dan Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas itu antara lain :empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian dan kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai salah satu bentuk intelegensi yang melibatkan kemampuan untuk menangkap perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, untuk membedakannya dan menggunakan informasi ini dalam menuntuk pikiran dan tindakan seseorang, kecerdasan emosional bukanlah lawan kecerdasan intelektual, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata (Dalam Shapiro, 2003: 9).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata antri adalah berderet-deret, yaitu melaksanakan sesuatu dengan cara mengikuti peraturan dan melaksanakan tata tertib yang ada. Antri adalah kegiatan di tempat-tempat tertentu dimana sekumpulan orang harus mematuhi urutan mendapat giliran untuk memperoleh kesempatan atau barang tertentu.

Sebagai suatu sikap mental antri memang terkait erat kepada disiplin diri pribadi, dan disiplin masyarakat dimana individu berada. Aktivitas antri bukan merupakan hal yang baru, antri timbul disebabkan oleh kebutuhan akan layanan melebihi kemampuan (kapasitas) pelayanan dan fasilitas layanan, sehingga pengguna fasilitas yang tiba tidak bisa segera mendapat layanan disebabkan kesibukan layanan. Antri merupakan perilaku sosial sekumpulan orang yang memiliki minat dan kebutuhan yang sama dan sama-sama ingin dan berkepentingan untuk memenuhinya, akan tetapi karena adanya tuntutan waktu dan keterbatasan sumber

daya memaksa setiap orang mengikuti aturan pelayanan secara bergiliran (Hidayah, 2000:12).

Hal ini berarti orang atau sekelompok orang yang sedang mengantri harus dapat mempertanggungjawabkan posisinya, serta mampu mempertahankan posisi dan berusaha keluar dari pengaruh buruk yang dapat sewaktu-waktu terjadi (Hidayah, 2018:13).

Budaya antri dalam kaitannya dengan ajaran Islam merupakan pembiasaan yang perlu diperhatikan karena membutuhkan kesadaran diri dan pengaruh lingkungan/adat kebiasaan. Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) bertauhid dan beriman kepada Allah. Peran pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam menumbuhkan dan menggiring anak ke dalam tauhid, akhlak mulia dan untuk melakukan syariat yang lurus. Lingkungan menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam menekankan pengajaran akhlak anak. Dalam kegiatan antri, maka yang didahulukan adalah yang pertama datang untuk mengantri, lalu yang setelahnya (Amiruddin, 2016:10)

Berkaitan dengan unsur-unsur dalam budaya antri ada tiga unsur pokok yang perlu diperhatikan, karena menjadi dasar dari budaya antri. Pertama, unsur minat dan kebutuhan, dimana antri terjadi karena adanya minat dan kebutuhan yang sama dan sama-sama ingin berkepentingan untuk memenuhinya. Kedua, unsur keterbatasan, dimana antri terjadi karena adanya tuntutan waktu dan keterbatasan sumber daya yang melayani, sehingga memaksa setiap mengikuti aturan pelayanan secara bergiliran. Ketiga, unsur kesepakatan, dalam hal ini budaya antri mengharuskan pengantri membuat kesepakatan bahwa yang datang lebih dulu, akan dilayani terlebih dulu. Walaupun kesepakatan ini tidak tertulis atau tercantum di lokasi antrian, namun pengantri perlu memahami dan harus menaati kesepakatan ini (Amiruddin, 2016:10). Unsur-unsur dalam budaya antri ini bagi orang dewasa tidaklah sulit untuk memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, bagi anak-anak usia dini atau bagi anak Kelompok Belajar yang masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan perilaku, pemberian pemahaman dan penanaman budaya antri harus dilakukan secara bertahap dengan menggunakan berbagai cara dan teknik yang tepat.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif dengan sumber data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Informannya adalah kepala sekolah dan guru kelas. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan memanfaatkan penggunaan sumber.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan sebuah penelitian dengan penelitian yang menggali data dari lapangan kemudian untuk dicermati dan disimpulkan. Adapun sifat penelitian ini bersifat kualitatif atau Naturalistik

Penelitian ini dilaksanakan di KB Masyitho Genengan Glagahsari, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Pasuruan. Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik yang berjumlah 14 anak. Kelompok Bermain A dalam rentang usia 3 -4 tahun.

Analisis data penelitian kualitatif dilakukan sejak awal penelitian hingga akhir dengan harapan adanya konsistensi dalam analisis data. Analisis data digunakan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis diskriptif dengan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Ketiga proses ini terjadi terus menerus selama pelaksanaan penelitian, baik pada periode pengumpulan data maupun setelah dataterkumpul seluruhnya.

Tabel 1. Indikator Penilaian

No	Indikator
A	Kemampuan Emosional
1	Anak mampu mengenali dan memberi nama pada emosi yang mereka rasakan, seperti senang, sedih, marah, atau takut.
2	Anak mampu menyampaikan emosi mereka dengan cara yang sesuai, baik melalui kata-kata, ekspresi wajah, atau bahasa tubuh
3	Anak mampu mengendalikan dan mengelola emosi mereka dengan cara yang sehat dan tepat.
B	Sabar menunggu giliran
1	Anak mampu memahami konsep giliran dan bahwa mereka harus menunggu untuk mendapatkan giliran mereka.
2	Anak mampu menunggu dengan sabar tanpa mengganggu atau menginterupsi orang lain yang sedang giliran
3	Anak mampu menerima penundaan atau perubahan jadwal tanpa menjadi marah atau frustrasi.
4	Anak mampu mengendalikan keinginan atau dorongan untuk langsung mengambil giliran sebelum waktunya.
C	Budaya Antri
1	Anak bersedia menunggu dengan sabar dalam antrian tanpa mengeluh atau mencoba mengambil giliran orang lain
2	Anak mampu menghormati ruang pribadi orang lain dalam antrian dengan menjaga jarak yang sesuai
3	Anak mampu mengikuti aturan dan tata tertib yang ada dalam antrian
4	Anak mampu mengendalikan emosi mereka saat menunggu dalam antrian tanpa menjadi marah atau gelisah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan tentang pembiasaan budaya sabar menunggu giliran untuk meningkatkan disiplin anak di Kelompok Belajar Masyitho Genengan Glagahsari Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan, maka dapat dihasilkan hasil penelitian sebagai berikut:

Kemampuan Emosional dan Perubahan Perilaku

1. Aspek Emosional:

- a. Anak dapat mengatakan, "Saya senang karena dapat main dengan teman-teman dan ibu guru hari ini."
- b. Anak menunjukkan senyum dan tertawa saat mereka merasa senang dan sebagian ada yang cemberut / marah saat merasa sedih.
- c. Anak menunjukkan sikap tenang dan sabar saat mengikuti budaya sabar menunggu giliran yang ditunjukkan pada saat baris antri masuk ruang kelas dan bergiliran keluar ruang kelas setelah pembelajaran selesai.

2. Aspek Sabar Menunggu Giliran

- a. Anak mengerti bahwa ketika sedang bermain permainan kelompok (ditunjukkan ketika antri maju kedepan menuliskan huruf "shot"), setiap orang harus menunggu dengan sabar sampai giliran mereka tiba
- b. Anak menunggu dengan tenang saat temannya berjalan di depannya ketika memeragakan peran / bermain kereta api tanpa mencoba mengambil alih atau mengganggu mereka. Anak-anak juga terlihat saling mengingatkan satu sama lain tentang urutan antrian. Jika ada anak yang berusaha melompati antrian, anak-anak lain dengan ramah mengingatkannya tentang aturan dan membantu anak tersebut kembali ke tempatnya yang seharusnya.
- c. Mereka mengikuti aturan antri dengan baik, tidak mencoba untuk melompati antrian atau mendahului orang lain. Mereka mengerti bahwa setiap orang memiliki giliran yang sama untuk mendapatkan layanan atau kesempatan yang diinginkan.

3. Aspek Budaya Antri

- a. Anak menunggu dengan sabar di antrean ketika bermain memeragakan kereta api tanpa mengganggu atau mencoba mendorong orang lain.
- b. Anak tidak mendorong atau menekan tubuh orang di depan mereka dalam antrian, tetapi menjaga jarak yang pantas.
- c. Anak mengikuti arahan guru dalam antrian, seperti tidak menyela atau memotong antrian. Anak tampak bangga saat berhasil menjaga keteraturan dalam antrian.

Vygotsky mengemukakan gagasan mengenai proses belajar sebagai sebuah pertukaran sosial yang dipelajari anak-anak lainnya dan dengan orang dewasa. Teori sosial budaya Vygotsky, teori ini menyatakan bahwa interaksi sosial menghasilkan perubahan pikiran dan perilaku anak-anak, yang akan berbeda-beda antar budaya. Vygotsky mengemukakan bahwa perkembangan seorang anak bergantung pada interaksi yang ia alami, orang-orang yang terlibat dalam pengalaman yang ia alami, dan apa yang dapat ia berikan oleh budaya tempat mereka berada agar memungkinkan mereka untuk membentuk pandangan mereka sendiri mengenai dunia. Bahwa budaya antri yang di ajarkan oleh guru melalui metode-metode yang diajarkan disekolah menimbulkan sebuah pertukaran sosial yang membentuk perilaku sabar mengantri pada anak siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembiasaan Antri

1. Pendidikan dan Pemahaman: Sekolah ini memberikan pengajaran dan pemahaman yang kuat kepada anak-anak tentang arti pentingnya budaya sabar menunggu giliran. Mereka menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan usia anak-anak, seperti menggunakan permainan peran, visualisasi, dan cerita bergambar, untuk membantu mereka memahami konsep sabar menunggu giliran dengan baik.
2. Kegiatan dan Strategi: strategi untuk mengajarkan dan memperkuat budaya sabar menunggu giliran. Misalnya, kegiatan "Berbaris sebelum masuk ruang kelas dan sebelum meninggalkan ruang kelas" dan penggunaan bermain peran yang mengajarkan tentang sabar menunggu giliran dengan baik (seperti bermain peran kereta api, dll). Strategi ini membantu anak-anak mempelajari dan mengingat pesan budaya sabar menunggu giliran dengan cara yang interaktif dan menyenangkan.
3. Peran Guru: Guru-guru di sekolah ini memiliki peran yang penting dalam mengajarkan dan memperkuat budaya sabar menunggu giliran. Mereka memberikan bimbingan individu kepada anak-anak yang kesulitan dalam menerapkan budaya sabar menunggu giliran dan menggunakan pendekatan yang positif dengan memberikan pujian dan penghargaan saat anak-anak berhasil menunjukkan sikap yang baik.
4. Keterlibatan Orang Tua: melibatkan orang tua dalam mendukung penerapan budaya antri di luar lingkungan sekolah. Berkomunikasi secara teratur dengan orang tua melalui pertemuan orang tua untuk memberikan informasi dan saran praktis tentang cara mendukung budaya sabar menunggu giliran di rumah dan di tempat umum.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan tentang pembiasaan sabar menunggu giliran untuk mengembangkan kemampuan emosional anak disimpulkan sebagai berikut:

Penanaman Pembiasaan Budaya Sabar Menunggu Giliran dapat mengembangkan kemampuan emosional Anak melalui metode: permainan peran, visualisasi, dan cerita bergambar, kegiatan untuk memperkuat budaya antri seperti berbaris. Faktor Pendukung Pembiasaan Budaya Sabar Menunggu Giliran untuk mengembangkan kemampuan emosional Anak yaitu: a) Keteladanan dari Pendidik. b) Kesadaran anak. c) Antusias anak. d) Keaktifan pendidik untuk memberikan nasehat. e) Motivasi pendidik terhadap peserta didik. f) Keterlibatan orang tua. g) Sarana dan prasarana. Faktor Penghambat pembiasaan budaya sabar menunggu giliran untuk mengembangkan kemampuan emosional Anak adalah adanya masalah ketika melaksanakan pembelajaran pembiasaan sabar menunggu giliran, seperti : anak menangis, anak tidak memperhatikan intruksi yang diberikan oleh pendidik, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri Syelvya (2013). Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum. Jakarta : Pustakan Publish.er
- Dewi, M. R. (2018). Sabar Menunggu pada Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(1), 1-10.
- Fadlillah, M & Khorida, L.M (2013). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya Dalam Paud. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fadlillah, Muhammad (2012). Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan teoritik dan praktik. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Fitriani, I., & Setiawati, E. (2020). Penggunaan Metode Permainan Edukatif dalam Pembiasaan Sabar Menunggu pada Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(2), 98-109.
- Ghony, Djunaini dan Fuzan Almanzhur (2016). Meteodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasan, Maimunah.(2009). PAUD (PENDIDIKAN ANAK USIA DINI). Yogyakarta: DIVA Press
- Hidayah, Zulyani, dkk. (1996).Budaya Antri Masyarakat Kota Yogyakarta. Yogyakarta: Bupara Nugraha
- Kurniawan, I., & Hidayat, R. (2020). Pembiasaan Sabar Menunggu dalam Bermain pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(1), 35-45.
- Marfuah, A., & Novitasari, D. (2019). Pembiasaan Sabar Menunggu dalam Bermain pada Anak Usia Dini di Keluarga. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(1), 45-56
- Pramitasari, D., & Mulyaningsih, S. (2018). Pengembangan Buku Cerita Interaktif sebagai Media Pembiasaan Sabar Menunggu pada Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(2), 67-78.
- Rahmawati, D. (2021). Efektivitas Pembiasaan Sabar Menunggu pada Anak Usia Dini melalui Metode Cerita Bergambar. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 10(1), 20-31.
- Riyadi, R. (2019). Strategi Pembiasaan Sabar Menunggu pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(2), 78-89.
- Supriyanto, D. (2017). Pembiasaan Sabar Menunggu pada Anak Usia Dini melalui Metode Bermain. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2), 45-55.